

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kebudayaan yang ada di Indonesia memiliki berbagai macam, bentuk, dan variasi yang dapat selalu dijaga dan dilestarikan oleh warga negara, salah satunya kesenian. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap manusia membutuhkan kesenian untuk hiburan, ritual, dan lainnya dalam kehidupan. Namun yang terjadi saat ini, seni pertunjukan memang kurang menggairahkan, terutama jika dilihat dari segi jumlah dan perbincangan mengenai pertunjukan itu sendiri,” ujar Faiza Mardzoeki, penggiat teater dari Institut Ungu (Indra, 22 Oktober 2016). Faktor yang membuat suatu pertunjukan kurang menggairahkan terutama bagi para pemuda saat ini diantaranya adalah cerita yang ada dirasa membingungkan sehingga membuat mengantuk, membosankan karena kebanyakan dari orang tua sebagai penonton, serta mereka tidak mengerti bahasa yang digunakan dan dilagukan dalam pertunjukan seni terutama wayang. Persoalan mengenai seni pertunjukan adalah masalah yang kompleks. Dalam hal ini, tidak lagi hanya dari segi jumlah pementasan dan perbincangan atau kualitas seni, tetapi juga adanya persoalan infrastruktur, gedung pertunjukan, pendanaan, kajian atau studi, hingga apresiasi penonton.

Kajian mengenai seni yang ada pada media, hanya memberatkan pada laporan dan sebatas liputan sebuah pertunjukan, bukan kajian yang mampu

menggerakkan para kreator dan penonton. Sehingga sudah bukan rahasia lagi apabila kesenian tradisional di Indonesia mulai ditinggalkan generasi muda negeri ini, dan masuknya berbagai kebudayaan luar melalui berbagai media. Hal ini terbukti dengan semakin menurunnya minat generasi muda khususnya di Jawa untuk melihat pertunjukan kesenian Jawa (ANT, 14 September 2008). Namun tidak bisa dipungkiri, meski sulit dan sedikit, seni pertunjukan masih hidup dan selalu ada. Para seniman terutama sejumlah grup teater tetap bertahan membuat karya di panggung.

Di Pulau Jawa, terdapat banyak kesenian tradisional diantaranya ketoprak, Ludruk, Wayang Wong, Reog, Wayang kulit, Wayang Golek, Wayang beber, Dagelan, dan sebagainya (Bandem, 1996: 9). Cabang kesenian yang selalu dibicarakan ialah kesenian wayang. Wayang merupakan kesenian dalam pertunjukannya memadukan unsur-unsur kesenian, yaitu seni tari (wayang orang), seni karawitan, seni pentas (pedalangan), seni rupa, dan sendratari (seni drama tari). Namun permasalahan yang terjadi, ketika pementasan wayang kulit dilihat dari penggunaan bahasa Jawa Kawi yang mana kaum muda sekarang tidak lagi mengerti bahasa tersebut. Sehingga memunculkan suatu keengganan untuk menonton karena tidak paham akan ceritanya.

Rias wajah dalam teater bermula dari pemakaian topeng untuk menggambarkan karakter tokoh. Beberapa teater primitif menggunakan bedak tebal yang biasa dibuat dari bahan-bahan alam, seperti tanah, tulang, tumbuhan, dan lemak binatang (Santoso, et al, 2006: 273). Bukan hanya itu, dari segi

kostum masih mengikuti pakem dari wayang kulit atau purwa dan penataan rambut (hiasan kepala) yang mengacu pada relief Candi Prambanan. Menurut hasil wawancara dan observasi Riri dan Dewi Lutfiati (2017: 108), Bentuk busana dalam pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan, secara keseluruhan busana mengikuti tradisi atau pakem dengan gaya busana Surakarta menggunakan *meka* yang dilengkapi *ilat-ilatan* berwarna hitam dan menggunakan kain batik *parang klithik* warna cokelat serta dilengkapi sampur berwarna kuning dan *slepe* sebagai pengikat sampur yang melekat dibagian tengah sejajar dengan pinggang. Sedangkan untuk aksesoris menggunakan *irah-irahan* yang disebut dengan *tekes* dan yang membedakan *irah-irahan* pada tokoh Dewi Sinta dengan penari yang lain yaitu pada bagian *jamang* yang bermotif *lung* atau melengkung. Untuk kalung, gelang, *subang* dan *sumping* sebagai pelengkap aksesoris yang digunakan Dewi Sinta di Prambanan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka kami sebagai mahasiswa Program Studi Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta menampilkan pertunjukan drama tari modern pada tugas Proyek Akhir dengan beberapa pertimbangan salah satunya adalah menghidupkan seni pertunjukan dan membangkitkan minat masyarakat untuk terus melestarikan kebudayaan daerah. Pertunjukan Proyek Akhir dengan konsep pertunjukan drama tari modern, namun akan dikemas dengan tampilan yang *tehcno*. Pertunjukan yang akan ditampilkan mengangkat cerita Ramayana yang bertemakan Hanoman Duta dengan judul *Maha Satya di Bumi Alengka*. *Maha Satya di Bumi Alengka* menceritakan tentang kesetiaan dan kegigihan seorang

patih terhadap tugas yang diberikan hingga bersedia mempertaruhkan nyawanya. Terdapat banyak tokoh yang akan memerankan dalam cerita Hanoman Duta, salah satunya adalah tokoh Dayang. Dayang adalah *abdi dalem* kerajaan, sahabat dan penghibur putri kerajaan dengan tariannya. Tokoh Dayang merupakan peran tambahan dalam cerita, munculnya tokoh dalam adegan tidak lebih dari 2 segmen. Sehingga untuk mencari informasi mengenai sumber ide tokoh dayang mengalami kesulitan karena hanya sebagai peran tambahan yang tidak banyak dibahas. Tampilan kostum Dayang dalam pertunjukan sendratari pada umumnya hanya menggunakan kemben, kain atau jarik, dan selendang untuk menari. Tata rias pada tokoh Dayang menggunakan kosmetik bukan *waterproof* dan cepat luntur jika terkena keringat.

Berdasarkan beberapa pertimbangan diatas sehingga dapat memperbaiki tampilan pertunjukan, maka diperlukan suatu kajian yang membahas dan mendalami untuk mewujudkan pertunjukan yang lebih baik lagi kedepannya. Terutama dari segi tata rias karakter pada tokoh Dayang dalam pertunjukan *Maha Satya di Bumi Alengka*, yang akan diangkat menjadi judul dalam proyek akhir ini.

B. Identifikasi Masalah

Berikut identifikasi masalah yang ada:

1. Seni pertunjukan agak kurang menggairahkan, terutama jika dilihat dari segi jumlah dan perbincangan mengenai pertunjukan.
2. Kajian mengenai seni yang ada pada media, hanya memberatkan pada laporan dan sebatas liputan sebuah pertunjukan, bukan kajian yang mampu

menggerakkan para kreator dan penonton.

3. Semakin menurunnya minat generasi muda khususnya di Jawa untuk melihat pertunjukan kesenian Jawa.
4. Pertunjukan wayang kulit dengan penggunaan bahasa Jawa Kawi yang memunculkan suatu keengganan pada pemuda untuk menonton karena tidak paham akan ceritanya.
5. Tata rias dalam teater masih memakai topeng untuk menggambarkan karakter tokoh.
6. Kosmetik masih menggunakan bedak tebal yang biasa dibuat dari bahan-bahan alam, seperti tanah, tulang, tumbuhan, dan lemak binatang.
7. Kostum masih mengikuti pakem dari wayang kulit atau purwa dan penataan rambut (hiasan kepala) yang mengacu pada relief Candi Prambanan.
8. Dayang merupakan peran tambahan dalam cerita, sehingga untuk mencari informasi mengenai sumber ide tokoh dayang mengalami kesulitan.

C. Batasan Masalah

Mempertimbangkan aspek pengembangan, kesesuaian, dan keterbatasan penulis dalam tugas akhir ini, yaitu mengenai pembahasan mendesain, merancang, serta menampilkan kostum, aksesoris, dan tata rias karakter pada tokoh Dayang Cantik Eka dalam pertunjukan *Maha Satya di Bumi Alengka: Hanoman Duta*.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menghasilkan rancangan kostum, aksesoris, penataan rambut dan tata rias karakter tokoh Dayang Cantik Eka dalam drama tari modern “*Maha*

Satya di Bumi Alengka: Hanoman Duta”?

2. Bagaimana menciptakan tatanan kostum, aksesoris, penataan rambut, serta tata rias karakter Dayang Cantik Eka dalam drama tari modern “*Maha Satya di Bumi Alengka: Hanoman Duta*”?
3. Bagaimana menampilkan tokoh Dayang Cantik Eka secara keseluruhan dalam drama tari modern “*Maha Satya di Bumi Alengka: Hanoman Duta*”?

E. Tujuan

Tujuan dari Proyek Akhir adalah:

1. Menghasilkan rancangan atau desain kostum, aksesoris, penataan rambut, dan tata rias karakter tokoh Dayang Cantik Eka dalam pertunjukan “*Maha Satya di Bumi Alengka: Hanoman Duta*”.
2. Menciptakan tatanan kostum, aksesoris, penataan rambut, serta aplikasi rias wajah karakter Dayang Cantik Eka dalam pertunjukan “*Maha Satya di Bumi Alengka: Hanoman Duta*”.
3. Menampilkan tokoh Dayang Cantik Eka secara keseluruhan dalam drama tari modern “*Maha Satya di Bumi Alengka: Hanoman Duta*”.

F. Manfaat

1. Bagi mahasiswa

- a. Memahami lebih dalam mengenai kostum, aksesoris, penataan rambut, serta rias wajah karakter.
- b. Menambah wawasan mengenai seni drama tari modern khususnya dalam cerita Ramayana.
- c. Mampu menampilkan sebuah karya dalam pertunjukan drama tari

modern “*Maha Satya di Bumi Alengka: Hanoman Duta*”.

- d. Mampu mewujudkan tampilan tokoh karakter Dayang Cantik Eka dalam pertunjukan drama tari modern “*Maha Satya di Bumi Alengka: Hanoman Duta*”.
- e. Melatih kedisiplinan dan manajemen waktu.

2. Bagi pembaca atau masyarakat:

- a. Mengetahui sendratari cerita Ramayana Hanoman Duta dengan tampilan modern yang dikemas dengan konsep perpaduan tradisional dan teknologi.
- b. Dapat menjadikan sumber ide atau contoh penerapan.

G. Keaslian Gagasan

Proses merancang dan menampilkan karakter Dayang Cantik Eka, diawali dengan mencari sumber ide dari berbagai referensi buku yang mencakup semua isi cerita tentang cerita Ramayana, mendesain, hingga membuat desain merupakan proses yang dikerjakan mahasiswa sendiri, dan dengan adanya pendampingan dari pembimbing. Dengan keaslian gagasan sesuai dengan kreatifitas untuk menghasilkan suatu karya yang disesuaikan dengan karakter Dayang Cantik Eka dengan konsep tradisional dengan sentuhan tekno, dimana untuk presentase konsep ialah 40% tradisional dan 60% tekno.